

**UPAYA GURU IPS DALAM MENGEMBANGKAN
KETERAMPILAN SOSIAL SISWA DI MTs ROGOJAMPI
BANYUWANGI TAHUN 2019**

**THE EFFORT OF SOCIAL STUDIES TEACHER IN
DEVELOPING STUDENT'S SOCIAL SKILLS OF MTS
ROGOJAMPI BANYUWANGI 2019**

Inayatul Umami

Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, FTIK IAIN Jember
email: inayatul.u9@gmail.com

Musyarofah

Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, FTIK IAIN Jember
email: musyarofah@iain-jember.ac.id

Abstract

Teachers in social studies (IPS) learning are not only required to provide knowledge to students in mastering concepts related to community and but also the environment. More than that IPS teachers are expected to be able to equip students to have social skills. The development of students' social skills needs to be pursued by a teacher, bearing in mind that social skills are one of the important competencies needed by students to be able to maintain good social relations with others. The purpose of this study is to explore the efforts of social studies teachers in developing students' social skills at MTs Rogojampi Banyuwangi which include communication skills; group building skills; and problem solving skills. This study employs a qualitative approach descriptive research. Determination of informants is done purposively. Data was collected through interviews, observation and documentation. In addition, the data was analysed using the interactive model of Miles Huberman and Saldana, and the validity of the data was done by triangulated the sources and methods. The results of the study show that social studies teachers' efforts in developing students' communication skills are carried out by the students through resolving existing conflicts in subjects and in real life, students are accustomed to asking questions and expressing opinions, and are trained to be able to speak in public. The effort of social studies teachers in developing students' group building skills is done through group discussions in learning, giving group assignments, and inviting students to do community service outside of the lesson or at empty hours. The efforts of social studies teachers in developing students' skills to solve problems namely through discussion, providing them with problems to be resolved by students, having students position themselves as people who have problems, finding solutions and asking students to solve problems themselves and learning about responsibility.

Abstrak

Dalam pembelajaran IPS, guru tidak hanya dituntut untuk memberikan pengetahuan kepada siswa dalam menguasai konsep-konsep yang terkait kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Lebih dari itu guru IPS diharapkan mampu membekali peserta didik memiliki keterampilan sosial. Pengembangan keterampilan sosial siswa perlu diupayakan oleh seorang guru, mengingat keterampilan sosial merupakan salah satu kompetensi penting yang dibutuhkan oleh seseorang untuk dapat menjaga hubungan sosial secara baik dengan orang lain. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan upaya guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa di MTs Rogojampi Banyuwangi yang meliputi keterampilan komunikasi; keterampilan membangun kelompok; dan keterampilan menyelesaikan masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penentuan informan dilakukan dengan purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles Huberman dan Saldana, serta keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan upaya guru IPS dalam mengembangkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dilakukan dengan siswa diajarkan untuk menyelesaikan konflik yang ada pada mata pelajaran maupun dalam kehidupan nyata, siswa dibiasakan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, serta dilatih untuk dapat berbicara di depan umum. Upaya guru IPS dalam mengembangkan keterampilan siswa membangun kelompok dilakukan melalui diskusi kelompok dalam pembelajaran, memberikan tugas kelompok, serta mengajak siswa melakukan kerja bakti di luar pelajaran maupun di jam kosong. Upaya guru IPS dalam mengembangkan keterampilan siswa untuk menyelesaikan masalah yakni melalui diskusi, guru memberikan masalah untuk diselesaikan siswa, menyuruh siswa memosisikan diri sebagai orang yang memiliki masalah, mencari solusi dan meminta siswa untuk menyelesaikan masalah sendiri dan belajar tanggung jawab.

Kata kunci: Keterampilan Sosial, Upaya Guru, dan Ilmu Pengetahuan Sosial

Pendahuluan

Permasalahan sosial yang terjadi saat ini baik di masyarakat maupun sekolah perlu mendapatkan perhatian serius secara bersama. Akhir-akhir ini di media banyak dijumpai kasus yang menimpa seorang guru sebagai akibat perilaku siswa yang amoral. Perilaku sosial siswa yang memprihatinkan, seperti perilaku kekerasan, pelecehan seksual, tawuran antar siswa dan tindakan asusila lainnya marak terjadi. Di kalangan siswa perilaku tersebut terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Di lain pihak munculnya sikap individualis, egoistis, acuh tak acuh, kurangnya tanggung jawab, malas berkomunikasi dan rendahnya empati biasa terjadi. Hal tersebut menunjukkan adanya kekosongan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Anak sebagai makhluk sosial dituntut untuk peka terhadap setiap permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial,

dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Untuk itu keterampilan sosial perlu ditumbuhkan sejak dini pada diri seorang anak/siswa. Kurniati (2016:6) menyatakan bahwa anak yang mempunyai keterampilan sosial yaitu anak yang bisa menampilkan perilaku yang diterima secara sosial oleh kelompoknya.

Keterampilan sosial sebagai keterampilan berkomunikasi dengan empati dan keterampilan bekerja sama. Dalam berkomunikasi bukan hanya menyampaikan pesan, tetapi di dalamnya ada keinginan menimbulkan kesan baik untuk menumbuhkan keharmonisan maupun kesinambungan hubungan, serta solusi terhadap suatu permasalahan.

Apabila seorang anak tidak mampu menguasai keterampilan sosial, akan menyebabkan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya akibatnya akan timbul rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang normatif, misalnya perilaku antisosial. Bahkan dalam perkembangan yang lebih ekstrem bisa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, kekerasan dan perilaku negatif lainnya. Keterampilan-keterampilan sosial tersebut meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, mendengarkan pendapat, memberi feedback, dan lain sebagainya.

Apabila seorang siswa mampu menguasai keterampilan sosial, maka dia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Keterampilan sosial merupakan perilaku yang perlu dipelajari dan dikembangkan dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran karena memungkinkan individu dapat berinteraksi secara baik dalam kehidupan sosial.

Pembelajaran IPS memiliki peran urgen dalam mengembangkan keterampilan sosial. Menurut Bloom aspek keterampilan yang harus diajarkan melalui pembelajaran IPS adalah “keterampilan berfikir, keterampilan akademis, keterampilan sosial, dan keterampilan meneliti”. Berkaitan dengan keterampilan sosial, maka tujuan pengembangan keterampilan sosial dalam mata pelajaran IPS adalah menjadikan siswa mampu berinteraksi dengan teman-temannya di lingkungan sehingga mampu menyelesaikan tugas bersama, dan hasil yang dicapai akan dirasakan kebaikannya oleh masing-masing dari semua anggota.

Pengembangan keterampilan sosial siswa sangat tergantung pada seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru bertugas mendidik, mengajar dan melatih siswa. Guru berperan memberikan pengetahuan, keterampilan, dan menanamkan nilai-nilai yang baik pada siswa. Dalam hal ini

guru IPS memiliki tugas tidak hanya dalam hal mengajar menyampaikan materi, akan tetapi guru IPS harus mampu mengembangkan keterampilan sosial anak, supaya anak dapat hidup bersosial dengan baik.

Berdasarkan pengamatan awal di MTs Rogojampi, ditemukan adanya kelompok-kelompok atau geng dalam satu kelas. Anak cenderung hanya melakukan komunikasi dengan teman satu gengnya atau teman dekatnya saja. Hal ini menimbulkan adanya kesalahpahaman antar teman kelas, minimnya kerja sama dengan teman satu kelompok jika anak tersebut bukan teman dekatnya, dan adanya miskomunikasi.

Melihat fenomena yang terjadi, guru IPS di MTs Rogojampi melakukan upaya dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui kegiatan bakti sosial, kerja bakti di jam kosong dan melalui kegiatan pembelajaran di kelas seperti memaksimalkan diskusi dan kerja kelompok, serta mengajarkan problem solving.

Berdasarkan deskripsi tersebut, menimbulkan keingintahuan lebih lanjut untuk melakukan penelitian tentang upaya guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa yang meliputi keterampilan komunikasi, keterampilan membangun kelompok dan keterampilan menyelesaikan masalah siswa di MTs Rogojampi Banyuwangi Tahun 2019.

Tinjauan literatur

Ilmu Pengetahuan Sosial

Menurut Susanto (2016:6) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yaitu sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial.

Akbar dan Sriwiyana (2010:75) menegaskan IPS adalah perwujudan dari pendekatan interdisipliner dari berbagai konsep ilmu-ilmu sosial yang dipadukan dan disederhanakan untuk tujuan pengajaran di sekolah. Paul Mathias dalam Buchari Alma (2009:17) menyatakan bahwa "*The study of man in society in the past, present and future, studi sosial emerges as a subject of prime importance for study in school*".

Pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang mengangkat konsep-konsep, teori-teori ilmu sosial secara terintegrasi guna memahami, mempelajari, memikirkan pemecahan

masalah-masalah yang ada di masyarakat, sehingga memberi kepuasan bagi personal dan bagi masyarakat secara keseluruhan.

Tujuan pendidikan IPS sebagaimana dirumuskan NCSS yang dikutip Maryani (2011:13) adalah: (1) Menjadikan warga negara yang partisipatif dan bertanggung jawab; (2) Memberikan pengetahuan dan pengalaman hidup karena mereka adalah bagian dari petualangan hidup manusia dalam perspektif ruang dan waktu; (3) Mengembangkan berpikir kritis dari pemahaman sejarah, geografi, ekonomi, politik dan lembaga sosial, tradisi dan nilai-nilai masyarakat dan negara sebagai ekspresi kesatuan dari keberagaman; (4) Meningkatkan pemahaman tentang hidup bersama sebagai satu kesatuan dan keberagaman sejarah kehidupan manusia di dunia; (5) Mengembangkan sikap kritis dan analitis dalam mengkaji kondisi manusia.

Tujuan pembelajaran IPS di sekolah secara umum yaitu untuk menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dalam masyarakat yang demokratis dan multi kultur. Melihat tujuan yang ada, dalam pembelajaran IPS guru harus mampu mengembangkan segenap potensi peserta didik menuju pembentukan pribadi yang baik sebagai individu, anggota masyarakat dan sebagai warga negara.

Upaya Guru IPS

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat (1), menjelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Menurut Bahri (2010:31) guru merupakan orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/musala, di rumah, dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Guru sebagai suatu profesi menuntut guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik. Selain ketiga tugas tersebut, guru memiliki tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Tugas kemanusiaan menjadi tugas yang tidak bisa diabaikan. Guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dan guru harus bisa menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik. Di bidang kemasyarakatan, guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila.

Bila dipahami, maka tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Menurut Roestiyah dalam Bahri (2010:38-39), bahwa guru mempunyai beberapa tugas yaitu: (1) Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian kecakapan dan pengalaman; (2) Membentuk kepribadian anak harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila; (3) Menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik; (4) Sebagai perantara dalam belajar; (5) Guru sebagai pembimbing, untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut sekehendaknya; (6) Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat; (7) Sebagai penegak disiplin, guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu; (8) Guru sebagai administrator dan manajer, guru harus dapat membuat buku kas, daftar induk, rapor, daftar gaji dan sebagainya, serta dapat mengkoordinasi segala pekerjaan di sekolah secara demokratis; (9) Pekerjaan guru sebagai profesi; (10) Guru sebagai perencana kurikulum; (11) Guru sebagai pemimpin; (12) Guru sebaik sponsor dalam kegiatan anak-anak.

Untuk menyiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik, guru dalam pembelajaran IPS dituntut untuk mampu memfasilitasi dan memotivasi peserta didik agar aktif, kreatif dan tanggap terhadap berbagai permasalahan yang ada, mampu memberikan solusi pemecahannya berdasarkan

pengetahuan serta pemahamannya yang dimiliki, sehingga tujuan pembelajaran IPS dapat tercapai.

Oleh karena itu, guru dalam pembelajaran dan pengembangan materi pendidikan IPS menurut Susanto (2016:6) hendaknya sebagai berikut:

- 1) Materi yang diberikan kontekstual dengan memuat masalah sosial yang berkembang di lingkungan peserta didik.
- 2) Menjalinkan komunikasi dengan peserta didik agar dapat memengaruhi mereka melalui gagasan dan pikiran.
- 3) Menciptakan suasana kelas yang kondusif, yang memungkinkan terjadinya pola interaksi guru dan peserta didik secara timbal balik.

Keterampilan Sosial

Cartledge dan Milburn yang dikutip Maryani (2011:17) menyatakan bahwa keterampilan sosial merupakan perilaku yang perlu dipelajari oleh seseorang, karena memungkinkan individu dapat berinteraksi, memperoleh respon positif ataupun negatif. Karena itu keterampilan sosial merupakan kompetensi yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap orang, agar dapat memelihara hubungan sosial secara positif dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat dan pergaulan di lingkungan yang lebih luas. Munculnya masalah-masalah sosial seperti tawuran antarpelajar, perkelahian antar desa, narkoba dan minum-minum, korupsi, disintegrasi bangsa dan sebagainya adalah bentuk melemahnya keterampilan sosial dalam lingkup individu, keluarga, masyarakat bukan negara.

Yuspendi yang dikutip Kurniati (2016:9) menyatakan bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan anak untuk dapat membina hubungan antarpribadi dalam berbagai lingkungan dan kelompok sosial. Menurut Maryani (2011:18) keterampilan sosial sebagai keterampilan untuk melakukan interaksi, komunikasi dan partisipasi dalam kelompok yang ada. Keterampilan sosial perlu didasari oleh kecerdasan personal berupa kemampuan mengontrol diri, percaya diri, disiplin dan tanggungjawab. Untuk selanjutnya kemampuan tersebut dipadukan dengan kemampuan berkomunikasi secara jelas, lugas, meyakinkan, dan mampu membangkitkan inspirasi, sehingga mampu mengatasi silang pendapat dan dapat menciptakan kerjasama.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk menciptakan hubungan sosial yang serasi serta selaras dan memuaskan berbagai pihak,

dalam bentuk penyesuaian terhadap lingkungan sosial tercakup dengan dengan kemampuan mengendalikan diri, adaptasi, toleransi, berkomunikasi, berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.

Stephen dan Arnold yang dikutip Cartledge dan Milburn (1995:140) mengelompokkan perilaku keterampilan sosial ke dalam empat bentuk perilaku, diantaranya: (1) *Self related behavior*, yaitu perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya pertimbangan dan penghayatan dalam diri individu. Bentuk perilakunya seperti menerima konsekuensi dari perbuatannya, berperilaku sesuai dengan norma masyarakat, mengekspresikan perasaan, dan bersikap positif terhadap diri sendiri; (2) *Task related behavior*, yaitu perilaku sosial yang dimunculkan karena adanya tuntutan dan kewajiban yang harus dilakukan untuk mendapatkan penghargaan sosial. Contoh bentuk perilakunya seperti perilaku berpartisipasi, mengikuti perintah, bertanya dan menjawab pertanyaan, dan mengikuti aktivitas kelompok; (3) *Environmental behavior*, yaitu perilaku sosial yang dimunculkan adanya pengaruh pandangan orang-orang yang ada di sekitar individu sesuai dengan norma yang dianut pada lingkungan tertentu. Bentuk perilakunya seperti mampu menyesuaikan diri, berbuat untuk lingkungan sekitar, dan peduli dengan lingkungan; (4) *Interpersonal behavior*, yaitu perilaku sosial yang berlangsung antara dua orang atau lebih yang mencirikan proses-proses yang timbul sebagai hasil dari interaksi secara positif. Bentuk perilakunya antara lain menyapa orang lain, membantu orang lain, menerima kepemimpinan, bersikap positif terhadap orang lain.

Walker & Mc. Connell dalam Gimpel & Merrell (1998) menyebutkan bentuk perilaku keterampilan sosial yaitu: (1) Perilaku sosial dasar dalam interaksi sosial umum, meliputi kontak dan komunikasi, simpati dan empati, kompromi dan kerjasama, serta perilaku mengatasi masalah yang meliputi merespon gangguan dan masalah, dan mengatasi dorongan perilaku agresi; (2) Interaksi berteman di luar pembelajaran, meliputi penerimaan teman, perilaku interaksi berteman, adaptasi, perilaku membantu, inisiatif, dan bakat positif yang ditunjukkan melalui perilakunya; (3) Penyesuaian diri terhadap aktivitas pembelajaran, meliputi kemampuan manajemen waktu, mengikuti arahan, kemampuan berkarya, dan respon terhadap pebelajaran.

Menurut McIntyre yang dikutip Kurniati (2016:09) menyebutkan bahwa keterampilan sosial anak meliputi hal-hal berikut ini: (1) Tingkah laku

dan interaksi positif dengan teman lainnya; (2) Perilaku yang sesuai di dalam kelas;

(3) Cara-cara mengatasi frustrasi dan kemarahan; (4) Cara-cara untuk mengatasi konflik dengan yang lain. Jarolimek dalam Maryani (2011:18) mengemukakan bahwa keterampilan sosial dapat meliputi (1) *Living and working together; taking turns; respecting the rights of others; being socially sensitive* (2) *Learning self-control and self-direction*, dan (3) *Sharing ideas and experience with others*.

Maryani (2011:20) mengungkapkan keterampilan sosial dapat dikelompokkan atas empat bagian, yaitu : (1) Keterampilan dasar berinteraksi: berusaha untuk saling mengenal, ada kontak mata, berbagi informasi atau material; (2) Keterampilan komunikasi: mendengar dan berbicara secara bergiliran, melembutkan suara (tidak membentak), meyakinkan orang untuk dapat mengemukakan pendapat, mendengarkan sampai orang tersebut menyelesaikan pembicaraannya; (3) Keterampilan membangun tim/keompok: mengakomodasi pendapat orang, bekerjasama, saling menolong, saling memperhatikan; (4) Keterampilan menyelesaikan masalah: mengendalikan diri, empati, memikirkan orang lain, taat terhadap kesepakatan, mencari jalan keluar dengan berdiskusi, respek terhadap pendapat yang berbeda.

Berdasarkan beberapa pendapat yang ada, dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial dapat berupa perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar, terhadap tuntutan serta kewajiban yang meliputi keterampilan untuk hidup dan bekerjasama dengan orang lain, keterampilan komunikasi dan mengontrol diri, kemampuan membangun tim serta kemampuan terkiat *problem solving*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan jenis penelitian berbentuk deskriptif, yaitu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat obyek tertentu. Penelitian yang bersifat kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan gejala, atau kelompok tertentu, dan atau penyebaran suatu gejala dalam masyarakat. Afrijal (2015:13) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha

menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka.

Penentuan subjek penelitian menggunakan purposive. Mengutip pendapat Sugiono (2016:216) teknik purposive, yaitu informan dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles Huberman dan Saldana mulai dari kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menguji kredibilitas data yang diperoleh dari guru IPS dikroscek kebenarannya dengan kepala sekolah, waka kurikulum dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dicek kebenarannya dengan observasi dan dokumentasi.

Hasil & Diskusi

Hasil Penelitian ini difokuskan pada upaya guru IPS untuk mengembangkan tiga keterampilan sosial siswa di MTs Rogojampi yaitu keterampilan komunikasi, keterampilan membangun kelompok dan keterampilan menyelesaikan masalah. Upaya guru IPS dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa di MTs Rogojampi dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar yang secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

1. Upaya guru IPS dalam mengembangkan keterampilan komunikasi pada siswa di MTs Rogojampi Banyuwangi

Upaya guru IPS dalam mengembangkan keterampilan komunikasi siswa di MTs Rogojampi dilakukan dengan cara siswa diajarkan untuk menyelesaikan konflik permasalahan yang ada sesuai materi pelajaran dan dalam kehidupan nyata. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Lutfi bahwa:

“Saya dalam pembelajaran IPS memberi tugas pada anak didik saya untuk menyelesaikan konflik yang ada di materi yang saya ajarkan. Selain itu, untuk mengembangkan keterampilan komunikasi siswa, saya meminta siswa untuk mengkomunikasikan setiap permasalahan/perselisihan yang dihadapi dengan temannya di kelas. Kalau perselisihan/konflik sudah terjadi kita ajak siswa untuk menanggapi perselesihan/konflik tersebut dengan bijak tanpa emosi dan tidak saling menyalahkan. Nah bagaimana kalau dikalangan siswa yang egonya masih naik turun? Disitu guru sebagai penengah apabila

terjadi konflik antar siswa. Siswa diajak komunikasi dengan baik, dipancing supaya cerita mengenai akar permasalahannya. Guru harus mampu membuat siswa merasa nyaman bercerita agar siswa mendapat kepercayaan. Baru pelan-pelan kita ajak kedua belah pihak yang berkonflik untuk saling memaafkan. Jadi siswa diberi peluang untuk bercerita mengenai masalah yang dialaminya, supaya mereka tidak terganggu dalam belajar”.

Tidak hanya itu, upaya guru IPS dalam mengembangkan keterampilan komunikasi pada siswa di MTs Rojogambi juga dilakukan dengan membiasakan dan memberikan pada siswa kesempatan untuk bertanya dan berbicara di depan kelas/umum. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa terbiasa untuk mengutarakan pertanyaan, gagasan/pikiran tanpa rasa malu dan takut salah. Pernyataan ini diungkapkan oleh pak Lutfi,

“Untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi siswa harus diberi kesempatan bertanya dan berbicara di depan kelas. kadang siswa itu malu untuk bertanya. Tapi tetap saya beri semangat untuk mau bertanya. Awalnya mereka gerogi, takut salah. Akhirnya saya beri tahu mereka kalau kalian mau memulai satu dua kali bertanya pasti kalian nantinya akan merasa terbiasa untuk bertanya, menyampaikan pendapat maka rasa gerogi dan takut salah itu akan hilang. Kadang saya pernah bilang ke anak-anak, 'sekarang ulangan hariannya tidak perlu soal, tapi kalian yang harus bertanya, siapa yang mau bertanya itu menandakan kalau kalian pintar, kalau disuruh bertanya atau membuat pertanyaan saja tidak bisa apalagi mau menjawab pertanyaan dari Pak Lutfi'. Ya alhamdulillah kemampuan komunikasi anak-anak mengalami kemajuan.

Pengembangan keterampilan berkomunikasi merupakan aspek yang penting pada pembelajaran IPS khususnya dalam inkuiri sosial. Setiap siswa perlu diberi kesempatan untuk mengungkapkan pemahaman dan perasaannya secara jelas, efektif, dan kreatif. Sapriya (2009) menjelaskan guru hendaknya selalu memfasilitasi siswa untuk mengungkapkan gagasan dalam bentuk lisan, tulisan maupun dalam bentuk lain, seperti dalam film, drama, seni (suara, tari, lukis), pertunjukan, foto, bahkan dalam bentuk peta.

Hal tersebut dimaksudkan agar siswa terbiasa dan mampu mengkomunikasikan sesuatu yang tidak dipahami serta melatih siswa untuk dapat berbicara di depan umum, sehingga tidak lagi merasa malu bertanya ataupun takut salah. Membiasakan siswa untuk bertanya akan membuat siswa akan dengan mudah menyampaikan pendapat dengan percaya diri, sehingga membuat siswa akan terbiasa bertingkah laku asertif. Kemampuan ini dibutuhkan dalam kehidupan bersama dengan dengan orang lain. Isbandi (1994:196) menjelaskan bahwa tingkah laku asertif merupakan kemampuan

seseorang untuk mengutarakan perasaan dan pendapatnya pada orang lain tanpa menyinggung perasaan lawan bicaranya.

2. Upaya guru IPS dalam mengembangkan keterampilan membangun kelompok pada siswa di MTs Rogojampi Banyuwangi

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa upaya guru IPS dalam mengembangkan keterampilan membangun kelompok pada siswa di MTs Rogojampi dilakukan melalui kegiatan diskusi dalam pembelajaran, memberikan tugas kelompok, serta mengajak siswa melakukan kerja bakti.

Pengembangan keterampilan membangun kelompok melalui kegiatan diskusi sejalan dengan hasil observasi pada tanggal 11 Mei 2019 di kelas VII D yang sedang melaksanakan pembelajaran. Guru membagi siswa kedalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri 4 siswa, kemudian guru memberikan suatu permasalahan sebagai tugas kelompok yang harus dipecahkan oleh masing-masing kelompok. Pada saat pelaksanaan diskusi siswa terlihat antusias, siswa yang menjadi anggota dari setiap kelompok saling bekerjasama, bertukar pendapat dan menyalurkan ide mereka, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang pasif.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dalam tingkat SMP dan MTs merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu keterampilan sosial dibutuhkan seseorang sebagai bekal dalam kerjasama atau bekerja dalam kelompok, sehingga keterampilan membangun kelompok menjadi penting dimiliki siswa, melihat saat ini banyak sekali orang yang hidup secara individual.

Keterampilan membangun kelompok, penting dimiliki siswa karena sejatinya manusia hidup untuk berkelompok guna mencapai suatu tujuan dalam hidupnya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Harmani (2016:2) bahwa manusia adalah makhluk sosial, manusia tidak bisa lepas dari kelompok. Kelompok menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, seperti keluarga, organisasi sosial, kelompok olahraga dan musik. Kelompok adalah kumpulan dua atau lebih individu yang saling berinteraksi guna mencapai suatu tujuan. Untuk itu, guru sebagai fasilitator dan motivator berperan memberikan arahan dan kesempatan kepada siswa untuk membangun kekompakan dan kebersamaan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Guru IPS yang ada di MTs Rogojampi sudah memfasilitasi dan

mengajak siswa untuk berdiskusi secara berkelompok dalam membangun kekompakan siswa.

Upaya guru IPS dalam mengembangkan keterampilan membangun kelompok pada siswa di MTs Rogojampi dilakukan juga dengan cara mengajak siswa melakukan kerja bakti ketika jam kosong. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Kamila yang menyampaikan:

“Pak Lutfi mengajak siswa untuk kerja bakti, apabila tidak ada pelajaran. Kami sangat senang dan langsung membentuk kelompok-kelompok. Sebagian dari kami ada yang membersihkan halaman, ada juga yang membersihkan lapangan olahraga”.

Kegiatan kerja bakti dapat membangun kelompok antar siswa karena mereka memiliki tujuan yang sama yakni membuat sekolah bersih. Siswa secara otomatis akan saling membagi tugas. Setiap siswa saling tergantung antara satu sama lain. Karena jika tugas belum selesai maka mereka semua akan tetap bekerja untuk dapat mewujudkan tujuan mereka yakni kebersihan sekolah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ahmadi (2009:87) yang menjelaskan tentang sifat kelompok yaitu: adanya saling ketergantungan antara individu dalam kelompok sehingga membentuk pola yang mengikat satu sama lainnya; dan tiap anggota mentaati nilai-nilai, norma-norma serta pedoman-pedoman tingkah laku yang berlaku di dalam kelompok.

3. Upaya guru IPS dalam mengembangkan keterampilan siswa menyelesaikan masalah di MTs Rogojampi Banyuwangi

Upaya guru IPS dalam mengembangkan keterampilan siswa menyelesaikan masalah di MTs Rogojampi dilakukan melalui diskusi memberikan masalah untuk diselesaikan siswa, menyuruh siswa memosisikan diri sebagai orang yang memiliki masalah, mencari solusi dan menyuruh siswa untuk menyelesaikan masalah sendiri dan belajar tanggung jawab. Pernyataan tersebut sesuai dengan penjelasan bapak Lutfi:

“Saya berikan suatu persoalan atau permasalahan sesuai dengan materi. Lalu saya menyuruh siswa untuk menyelesaikannya dengan teman sebangku. Jika sudah, anak-anak diberikan arahan terlebih dahulu. Ketika menyelesaikan masalah kita harus tahu terlebih dahulu akar dari masalah tersebut, menyebutkan satu-persatu yang menyebabkan masalah itu membesar, baru kemudian kita harus bisa memosisikan diri kita sebagai orang yang memiliki masalah itu mbak. Setelah itu kita analisis dan intropeksi diri, adakah yang keliru dari perkataan dan perbuatan kita. Pasti nantinya kita akan menemukan solusi dari masalah tersebut. Siswa juga saya arahkan untuk mampu memosisikan diri sebagai orang yang punya masalah, supaya kita bisa mencari solusi dengan baik dan bijak”.

Keterampilan menyelesaikan masalah merupakan cara seseorang dalam menghadapi suatu masalah yang dihadapi. Setiap orang pastinya memiliki masalah dalam hidup, untuk itu siswa harus dibekali dengan keterampilan menyelesaikan masalah. Menurut Christiyda (2016:74) kemampuan pemecahan masalah merupakan sebuah metode intelektual, logis dan sistematis yang membantu individu untuk menghadapi masalah dan mencari beberapa solusi yang paling tepat dan sesuai dengan kondisi.

Dalam menyelesaikan masalah seseorang perlu mencari akar dari permasalahan yang ada, menganalisis satu-persatu penyebab dari masalah tersebut, lalu introspeksi diri adakah yang keliru dari perkataan dan perbuatan yang dilakukan. Setelah itu seseorang akan dengan mudah mencari solusi dari permasalahan yang ada.

Kemampuan pemecahan masalah memiliki kontribusi besar bagi masa depan. Latihan penemuan akar permasalahan dan menilai informasi dengan teliti memungkinkan seseorang dapat memecahkan masalah yang dihadapi di masa mendatang. Snyder dan Snyder yang dikutip Christiyoda, dkk. (2016:75) mengemukakan mengenai aspek kemampuan pemecahan masalah meliputi: mengidentifikasi (*identify*), mendefinisikan (*define*), menyebutkan satu persatu (*enumerate*), menganalisis (*analyze*), membuat daftar (*list*), dan mengoreksi sendiri (*self-correct*).

Sekolah menjadi tempat yang sangat tepat bagi siswa untuk dapat mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah, karena siswa dapat belajar hal tersebut melalui persoalan-persoalan yang diberikan guru di kelas. Guru harus membekali siswa bukan hanya sekedar ilmu pengetahuan akan tetapi juga keterampilan sosial, salah satunya keterampilan menyelesaikan masalah. Kemampuan memecahkan masalah yang diintegrasikan dengan pembelajaran melalui pemberian suatu permasalahan kepada siswa, secara tidak langsung dapat melatih siswa untuk menyelesaikan masalah secara mandiri. Pengembangan keterampilan siswa untuk memecahkan masalah dapat berjalan secara maksimal, manakala guru dalam pembelajaran memberikan persoalan yang memang menjadi masalah bagi peserta didik.

Ruseffendi (1991:54) menegaskan bahwa persoalan itu merupakan masalah bagi siswa jika: *pertama*, persoalan itu tidak dikenalnya. *Kedua*, siswa harus mampu menyelesaikan secara mental maupun pengetahuan siap;

Ketiga, sesuatu itu merupakan pemecahan masalah baginya, bila ia ada niat untuk menyelesaikan.

Pengembangan keterampilan menyelesaikan masalah memiliki arti penting bagi siswa untuk dapat terus berfikir dan mengembangkan ide-ide mereka melalui pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran, maupun dalam kehidupan sehari-hari perlu dilatihkan pada diri siswa. Mengingat pemecahan masalah menjadi langkah awal bagi siswa untuk mengembangkan ide-ide dalam membangun pengetahuan baru dan mengembangkan keterampilan- keterampilan yang dimiliki.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya guru IPS dalam mengembangkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi dilakukan dengan cara siswa diajarkan untuk menyelesaikan konflik sesuai materi yang diajarkan maupun dalam kehidupan nyata, siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan menyampaikan pendapat, serta dilatih untuk dapat berbicara di depan umum. Upaya guru IPS dalam mengembangkan keterampilan siswa membangun kelompok dilakukan melalui diskusi kelompok dalam pembelajaran, memberikan tugas kelompok, serta mengajak siswa melakukan kerja bakti di luar pelajaran maupun di jam kosong. Upaya guru IPS dalam mengembangkan keterampilan siswa untuk menyelesaikan masalah yakni melalui diskusi, guru memberikan masalah untuk diselesaikan siswa, menyuruh siswa memosisikan diri sebagai orang yang memiliki masalah, mencari solusi dan meminta siswa untuk menyelesaikan masalah sendiri dan belajar tanggung jawab. Siswa nantinya akan hidup ditengah-tengah masyarakat, sehingga siswa harus mampu berkomunikasi dengan baik untuk menghindari terjadinya konflik, siswa harus mampu membangun kelompok agar siswa tidak hidup secara individual, serta siswa harus mampu melakukan problem solving terhadap permasalahan yang dihadapi.

Referensi

- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmadi, Abu. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akbar, Sa'dun, dan Sriwiyana, Hadi. (2010). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Cipta Media

- Buchari Alma, dkk. (2009). *Pembelajaran Studi Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Cartledge, G. & Millburn, J. F. (1995). *Teaching Social Skills to Children & Youth. Innovative Approach, 3rd ed.* Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Christiyoda, dkk. (2016). "Pengembangan Modul Berbasis Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Materi Sistem Ekskresi untuk Meningkatkan Berpikir Kritis". Pada *Jurnal Inkuiri*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, Surakarta: 74-84.
- Dewi dan Agustin. (2018). "Kemampuan Mengelola Konflik Interpersonal di Tempat Kerja Ditinjau dari Persepsi terhadap Komunikasi Interpersonal dan Tipe Kepribadian Ekstrovert." pada *Jurnal Psikologi*, Universitas Diponegoro: 32-43.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2010). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis. Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gimpel, G.A. & Merrell, K.W., (1998). *Social Skill of Children and Adolescents: Conceptualization, Assessment, Treatment*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Harmaini, dkk. (2016). *Psikologi Kelompok: Integrasi Psikologi dan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniati, Euis. (2016). *Permainan Tradisional & Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- Ruseffendi, ET. (1991). *Pengantar Matematika Modern dan Masa Kini untuk Guru dan PGSD D2 Seri Kelima*. Bandung: Tarsito.
- Rukminto, Isbandi. (1994). *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial Dasar-dasar Pemikiran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Saldana, Miles & Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis*. America: SAGE Publications.
- Sapriya. 2009. *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. (2016). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen.